

ANALISIS PENGGUNAAN EMOJI, SINGKATAN, DAN FITUR DIGITAL DALAM KOMUNIKASI ONLINE SERTA DAMPAKNYA TERHADAP BAHASA INDONESIA

Tio Hotma Pita Hutauruk, Eni Lastiarmahita Sihombing, Rahel Sinaga,
Elza Leyli Lisnora Saragih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen

Email: tiohotmapitahutauruk@student.uhn.ac.id, eni.lastiarmahita@student.uhn.ac.id,
rahel.sinagaa@student.uhn.ac.id, elzalisnora@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan emoji, singkatan, dan fitur digital dalam komunikasi online serta menganalisis dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Data diperoleh melalui observasi terhadap komunikasi digital pada media sosial TikTok dan aplikasi WhatsApp dengan teknik dokumentasi berupa tangkapan layar (screenshot) komentar dan percakapan yang mengandung emoji, singkatan, serta fitur digital seperti stiker, GIF, dan voice note. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, klasifikasi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji, singkatan, dan fitur digital telah menjadi bagian penting dalam komunikasi online karena mampu meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta ekspresivitas penyampaian pesan. Emoji berfungsi sebagai penanda emosi, singkatan mempercepat proses komunikasi, sedangkan fitur digital memperkuat penyampaian makna secara visual maupun audio. Di sisi lain, penggunaan unsur-unsur tersebut juga menimbulkan dampak negatif, yaitu menurunnya penggunaan bahasa Indonesia yang baku, meningkatnya penggunaan bahasa tidak formal, serta berkurangnya perhatian terhadap kaidah kebahasaan dalam komunikasi, khususnya pada generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran untuk menggunakan bahasa Indonesia secara tepat sesuai dengan konteks komunikasi agar perkembangan bahasa di era digital tetap berjalan seiring dengan pelestarian kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Kata Kunci: komunikasi online, emoji, singkatan, fitur digital, bahasa Indonesia, sosiolinguistik.

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mengubah cara masyarakat berkomunikasi. Saat ini, komunikasi tidak hanya dilakukan secara langsung, tetapi juga melalui berbagai platform digital seperti *WhatsApp* dan *Tiktok*. Dalam komunikasi online tersebut, masyarakat terutama generasi muda sering menggunakan emoji, singkatan, serta berbagai fitur digital seperti *voice note*, *GIF*, *stiker*, *auto-correct*, dan caption singkat untuk mempermudah penyampaian pesan. Penggunaan emoji menjadi salah satu bentuk

komunikasi modern yang sangat populer karena dianggap mampu mewakili ekspresi, emosi, dan maksud tertentu tanpa harus menggunakan kalimat panjang. Selain itu, singkatan seperti “OTW”, “BTW”, “GWS”, “LOL”, “cmiiw”, “gpp”, dan “btw” semakin sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola bahasa dalam komunikasi masyarakat digital. Di sisi lain, perkembangan fitur digital juga memengaruhi cara penulisan dan penggunaan Bahasa Indonesia. Banyak pengguna media sosial cenderung menggunakan bahasa yang lebih singkat, tidak baku, dan bercampur dengan bahasa asing agar komunikasi menjadi lebih cepat dan praktis. Hal tersebut menimbulkan berbagai dampak, baik positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah komunikasi menjadi lebih efisien, ekspresif, dan mudah dipahami dalam konteks informal. Namun, dampak negatifnya terlihat dari menurunnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama dalam penulisan formal, tugas akademik, maupun komunikasi resmi.

Fenomena ini semakin relevan pada zaman sekarang karena penggunaan media sosial terus meningkat dan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya pelajar dan mahasiswa. Banyak pengguna yang tanpa sadar lebih terbiasa menggunakan bahasa singkatan dan simbol dibandingkan kalimat lengkap sesuai kaidah Bahasa Indonesia. Jika dibiarkan terus-menerus, kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan berbahasa serta mengurangi kesadaran terhadap pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai penggunaan emoji, singkatan, dan fitur digital dalam komunikasi online serta dampaknya terhadap Bahasa Indonesia perlu dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penggunaan bahasa digital yang paling sering digunakan, faktor penyebab penggunaannya, serta dampaknya terhadap penggunaan Bahasa Indonesia di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda pada era digital saat ini.

B. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang tersebut kami penulis mendapatkan 3 rumusan masalah sesuai hasil dari studi kasus yang kami lakukan:

1. Bagaimana penggunaan emoji, singkatan, dan fitur digital dalam komunikasi online pada era sekarang?
2. Apa dampak penggunaan emoji, singkatan, dan fitur digital terhadap penggunaan Bahasa Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh komunikasi digital terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan generasi muda?

C. Tujuan Penelitian

Melalui latar belakang tersebut kami penulis mendapatkan 3 rumusan masalah sesuai hasil dari studi kasus yang kami lakukan:

1. Untuk mengetahui penggunaan emoji, singkatan, dan fitur digital dalam komunikasi online pada era sekarang.
2. Untuk menganalisis dampak penggunaan emoji, singkatan, dan fitur digital terhadap Bahasa Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh komunikasi digital terhadap penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di kalangan generasi muda.

II. METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan serta menganalisis penggunaan emoji, singkatan, dan fitur digital dalam komunikasi online serta dampaknya terhadap Bahasa Indonesia di kalangan generasi muda.

Penelitian deskriptif kualitatif melibatkan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata, gambar, atau elemen lain yang kemudian dijabarkan untuk memahami maknanya (Nabilla & Divanesa, 2025). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti objek secara alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan triangulasi, analisis data bersifat induktif, serta hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Berdasarkan pendapat tersebut, metode ini dianggap sesuai karena penelitian berfokus pada fenomena penggunaan bahasa dalam komunikasi digital yang terjadi secara alami di kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati penggunaan emoji, singkatan, dan fitur digital pada media sosial dan aplikasi komunikasi online yang sering digunakan oleh pelajar atau mahasiswa, seperti *WhatsApp* dan *Tiktok*. Data penelitian diperoleh melalui observasi, dengan *screenshot* data-nya. Melalui metode deskriptif kualitatif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai pengaruh perkembangan komunikasi digital terhadap penggunaan Bahasa Indonesia pada era modern saat ini.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan sumber data dalam penelitian ini berasal dari video *Tiktok* dan *WhatsApp* dengan sebuah akun yang di *Screenshot* dan menampilkan respons atau interaksi pengguna melalui komentar dan ulasan pada akun dengan emoji, dan fitur digital pada sebuah akun. Dengan Pemilihan data ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat serta memudahkan analisis penggunaan emoji, singkatan dan fitur digital dalam akun *Tiktok* dan *WhatsApp* tersebut.

Data dalam penelitian ini yaitu ulasan atau komentar pengguna media sosial *Tiktok* dengan jenis video. Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber utama, yaitu data primer yang diperoleh langsung dari ulasan atau komentar yang berasal dari pengguna media sosial *Tiktok*, dan data sekunder yang dikumpulkan dari literatur dan penelitian terdahulu mengenai penggunaan emoji, singkatan dan fitur digital dalam komunikasi online (Yumeina et al., 2024).

C. Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu dengan mendeskripsikan dan menafsirkan fenomena penggunaan bahasa digital di media sosial secara sistematis. Data yang diperoleh dari hasil observasi pada *WhatsApp*, dan komentar *tiktok*.

Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti percakapan yang mengandung emoji, singkatan (misalnya “otw”, “btw”, “gws”), serta penggunaan bahasa tidak baku dalam komunikasi digital. Kedua, klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan bentuk penggunaan bahasa digital, seperti jenis emoji yang digunakan untuk mengekspresikan emosi, jenis singkatan yang sering muncul, serta penggunaan fitur digital seperti stiker, gif, dan voice note. Ketiga, penyajiannya data, yaitu indonesia hasil pengelompokan data dalam bentuk deskripsi yang runtut dan

jelas agar mudah dipahami, sehingga terlihat bagaimana pola penggunaan bahasa digital dalam komunikasi sehari-hari. Pada tahap ini juga dijelaskan bagaimana kebiasaan tersebut muncul di kalangan generasi muda serta dalam konteks komunikasi formal maupun informal.

Tahap terakhir penarikan Indonesia, yaitu menginterpretasikan hasil analisis untuk memperoleh mengenai pola penggunaan emoji, singkatan, dan fitur digital serta dampaknya terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas mengenai perubahan kebahasaan di era digital serta pengaruhnya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

III. KAJIAN TEORI

A. Sociolinguistik

Dalam kajian sociolinguistik, bahasa dilihat tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk membentuk dan merundingkan identitas sosial, status, serta kedudukan dalam masyarakat. Sociolinguistik adalah bidang ilmu bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai kelompok masyarakat, atau menelaah sudut pandang kemasyarakatan bahasa lebih spesifik terhadap variasi dalam bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor sosial atau kemasyarakatan. Teori ini menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan di media sosial, seperti *TikTok*, berperan sebagai representasi identitas diri yang dapat disesuaikan dengan konteks dan tujuan komunikasi penggunaannya. Pendekatan sociolinguistik menjelaskan bahwa praktik flexing ini terkait erat dengan dinamika sosial dan psikologis yang meliputi kebutuhan akan pengakuan, persaingan, dan penerimaan sosial, khususnya di lingkungan digital di mana tampilan dan popularitas memiliki peran yang signifikan.

Rokhman (2013) mengemukakan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan manusia dan bersifat empiris. Sociolinguistik termasuk salah satu makrolinguistik yang berarti menelaah bahasa dari luar, sejalan dengan pendapat (Auliya dkk., 2024). Bahasa dalam sociolinguistik berfungsi sebagai sistem sosial, sistem komunikasi, dan menjadi bagian dari budaya masyarakat tertentu (Faidah, 2022). Bahasa dalam kajian sociolinguistik tidak hanya dilihat dari bentuk strukturalnya saja, tetapi dilihat juga dari segi sistem sosial, komunikasi, dan bagian dari kebudayaan masyarakat pada umumnya. Sociolinguistik juga mengkaji fungsi sosial yang terkandung dalam sebuah bahasa yang secara signifikan menjadi faktor yang mendasari korelasi antara bahasa dan masyarakat (Chiftiyah, 2021). Bahasa dipandang bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai patokan struktur sosial dalam interaksi antar individu. Untuk memahami bahasa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, diperlukan pemahaman konsep dasar dalam kajian sociolinguistik.

B. Konsep Bahasa

(Ilmu & Naratif, 2025) Menambahkan bahwa variasi bahasa tidak hanya terlihat pada level kata atau struktur kalimat tetapi juga mencakup aspek-aspek seperti penggunaan simbol visual, intonasi virtual (misalnya penggunaan huruf kapital sebagai penekanan), dan elemen estetika lainnya seperti emoji atau stiker. Dengan demikian, komunikasi digital menawarkan ruang baru untuk mengeksplorasi bagaimana identitas sosial dan budaya representatif melalui bahasa.

Variasi bahasa merupakan perubahan atau keanekaragaman bentuk bahasa yang digunakan masyarakat dalam komunikasi sehari-hari. salah satunya adalah penelitian oleh Andriyana dkk (2021). (Saifani et al., 2025) Variasi ini dipengaruhi

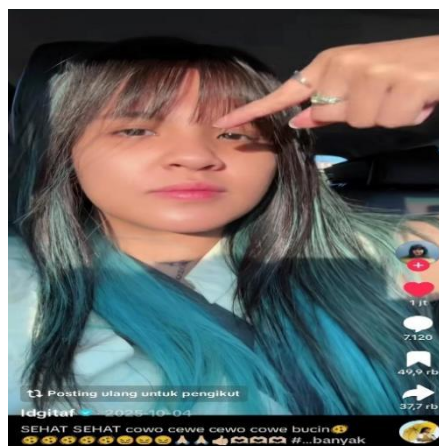
oleh lingkungan sosial, budaya, teknologi, dan kebiasaan penutur. Pada media sosial TikTok, variasi bahasa terlihat melalui penggunaan bahasa kolokial, singkatan, anomatope, pronomina, dan kalimat populer yang kemudian menjadi budaya komunikasi remaja. Bahasa yang awalnya hanya digunakan di media sosial akhirnya menyebar ke percakapan sehari-hari sehingga membentuk ragam bahasa baru di kalangan masyarakat.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisi Penggunaan Emoji

Bagian hasil dan pembahasan dilakukan dengan mencantumkan sebuah akun melalui hasil *Screenshot* yang akan dicantumkan berbagai emoji yang digunakan dalam komentar tersebut. Perencanaan penggunaan emoji sebagai bahasa visual di media sosial Tiktok, memiliki tujuan untuk mengetahui dinamika emoji dan pola penggunaan dalam komunikasi visual oleh para pengguna.

Berdasarkan data yang diperoleh dari akun@idgitaf, dinamika emoji sebagai bahasa visual memiliki beragam variasi tergantung pengguna dan content apa yang di lihat. Berikut hasil pencarian data penggunaan emoji di media sosial Tiktok yang ditunjukkan sebagai berikut.

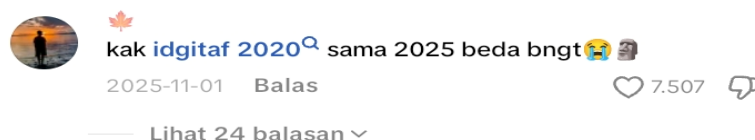


Gambar. Screenshot akun @idgitaf
Sumber: <https://vt.tiktok.com/ZSxkg61Vx/>

Konteks video yang terlihat pada gambar di upload pada tanggal 04 Oktober dengan 1 juta suka, 7.120 komentar, 49,9rb menyimpan dan 37,7rb yang membagikan video tersebut. Berdasarkan video hasil screenshot ini, memiliki berbagai macam komentar netizen dengan menggunakan emoji yang berbeda sesuai ketikan atau tanggapan dengan penguatan bahasa yang mereka sampaikan di dalam kolom komentar. Berikut Adalah beberapa komentar yang diperoleh dari pengguna tiktok.

Tabel 1.

7.120 komentar

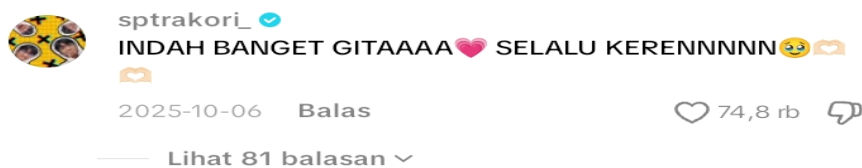


Komentar pada akun tersebut dengan 24 balasan dan 7.507 suka yang menyatakan “kak Idgitaf 2020 sama dengan 2025 beda banget 🤔👉” yang menyatakan bahwa perbedaan pemilik akun tersebut sangatlah jauh dan membuat dia terheran karena perubahan tersebut.

Pada emoji 🤔 (menangis) mengekspresikan perasaan yang berlebihan atau bisa juga menunjukkan candaan dengan kesan ‘putus asa’. Sedangkan pada emoji yang digunakan oleh pengguna di artikan sebagai menangis yang bukan dalam artian sesungguhnya tetapi menangis berlebihan karena hal lucu atau rasa ‘putus asa’ (dramatis) karena video yang di tonton dengan situasi yang terlalu berlebihan menunjukkan.

Sedangkan emoji 👉 (patung moai) sering digunakan dalam komunikasi digital untuk menunjukkan ekspresi datar, sarkasme, atau humor absurd yang sering muncul dalam tren meme di media sosial. Signified (petanda) pada emoji di atas menguatkan nada candaan pengguna terhadap akun @idgitaf, ini juga dapat menyiratkan ketidakpercayaan atau reaksi lucu terhadap banyaknya pakaian yang di tampilkan pada video.

Tabel 2

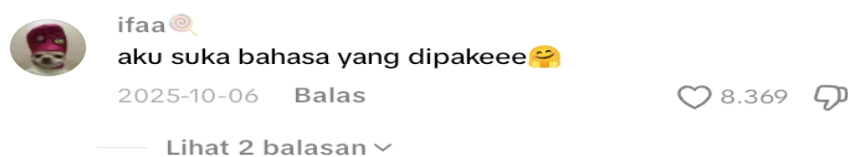


Komentar yang tertera pada akun tersebut dengan 81 balasan dan 78,8rb suka, akun sptrakori menyampaikan komentar “INDAH BANGET GITAAAAA ❤️ SELALU KERENNNNN 🤔👉” menunjukkan rasa kagum terhadap pemilik akun karena bisa menarik perhatiannya sehingga merasa tertatik atas karya pemilik akun.

Pada emoji ❤️ (love pink) menunjukkan rasa sayang yang berbunga bunga terhadap seseorang, emoji ini tidak hanya ditujukan kepada pacar saja namun bisa juga digunakan kepada setiap orang yang disayangi melalui sebatas teman, keluarga, sahabat dan lainnya yang melibatkan kasih sayang seseorang.

Sementara emoji 🤔 (mata berkaca-kaca) Adalah perasaan terharu dan menyentuh hingga ingin menjatuhkan air matanya. Pada emoji ini menunjukkan keterharuan dengan senyum kecil yang ditemani air mata yang hamper jatuh.

Tabel 3



Dalam komentar pada akun @ifaa 🤔 dengan 2 balasan dan 8.369 suka yang menyatakan “aku suka bahasa yang dipakeee” menunjukkan bahasa dengan rasa suka terhadap sebuah bahasa yang digunakan pengguna akun @idgitaf pada video tiktok yang dia unggah.

Pada emoji 😊 (wajah meluk) dengan senyuman yang tertutup dan kedua tangan terbuka lebar seolah olah sedang memberikan pelukan. Emoji ini sering digunakan dalam keadaan senang dan memberikan kasih sayang dalam bentuk virtual, dan pelukan virtual.

Emoji atau emotikon digunakan dalam komunikasi digital untuk menyampaikan emosi, nuansa, atau konteks tambahan dalam pesan teks atau digital. Emoji atau emotikon membantu pengguna untuk mengekspresikan perasaan dengan lebih jelas dan menyenangkan daripada hanya menggunakan teks biasa. Penggunaan emoji atau emotikon juga membantu dalam membuat pesan lebih menarik dan mudah dipahami, menambah dimensi ekstra ke pesan tersebut.

B. Analisis Penggunaan Singkatan

Pada era teknologi digital ini bahasa Indonesia mengalami transformasi atau perubahan baik pada struktur maupun bentuk bahasa. Salah satu contohnya Adalah singkatan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan komunikasi melalui media sosial. Dimana bahasa Indonesia berperan sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi di Indonesia. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menjadi standar komunikasi di seluruh wilayah negara Indonesia.

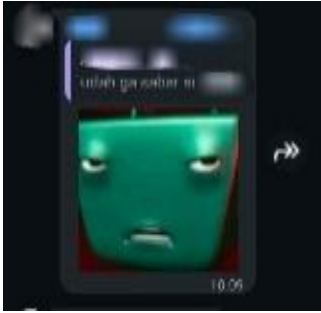
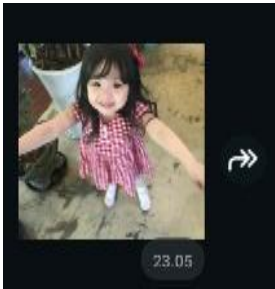
Melalui hasil penelitian melalui media sosial seperti Tikok, beberapa singkatan yang disampaikan sebagai bahasa komunikasi seperti pada table berikut.

Singkatan	Maksud dan Tujuan
OTW (By The Way) 	Komentar pada akun tersebut dengan kalimat “otw jdi utas SMA” bermaksud bahwa ia berencana atau akan menuju ke tempat atau lokasi SMA tersebut. Maka, singkatan tersebut Memberi tahu lawan bicara bahwa seseorang sudah berangkat atau sedang menuju lokasi. Digunakan untuk menandakan status perjalanan secara singkat tanpa perlu menjelaskan detail, memberikan kepastian kepada seseorang bahwa ia sudah tak lagi di rumah.
GWS (Get Well Soon) 	Komentar pada akun tersebut dengan kalimat “gws untk dri sndri” yang berarti menyatakan lekas sembuh untuk diriku sendiri. Maka, singkatan tersebut digunakan untuk mendoakan seseorang yang sedang sakit atau kurang sehat. Biasanya dipakai di chat, media sosial, atau komentar sebagai bentuk perhatian singkat namun hangat.
GPP (gak papa) 	Komentar yang disampaikan pada akun tersebut menyatakan bahwa ia santai dan merasa baik-baik saja, tetapi kata gpp tidak selalu digunakan karena baik-baik saja namun penggunaannya sudah dipakai saat merasa kecewa atau malas berdebat. Pada kata gpp ini menunjukkan arti yang tidak selamanya baik-baik saja.
LOL (Laugh Out Loud) 	Kata tersebut yang disampaikan melalui komentar menunjukkan ekspresi tawa yang kuat ketika membaca atau mendengar sesuatu yang lucu di percakapan online. Dipakai untuk menggantikan kata “haha” atau “wkwk” dalam chat.

C. Fitur Digital

Selain emoji dan singkatan, fitur digital juga digunakan dalam komunikasi seperti voice not, stiker dan gif dapat mempermudah komunikasi secara jelas tanpa melalui teks. Melalui fitur digital disampaikan seperti Sticker dan GIF memberikan visualisasi ekspresi yang lebih kuat dibanding teks, sehingga pesan terasa lebih hidup.

Dalam penelitian melalui fitur digital dapat dijelaskan melalui hasil gambar *screenshoot* dengan stiker sebagai penjelasan mengenai kegunaan dan tujuan dari stiker tersebut. Melalui stiker atau fitur digital, lebih mudah mengetahui ekspresi yang dirasakan seseorang dan disampaikan kepada lawan bicara melalui media sosial. Adapun hasil yang di dapat, stiker dapat dicantumkan sebagai berikut

Fitur digital (Stiker)	Maksud dan Tujuan
	Pada stiker yang dicantumkan tersebut, dapat mengekspresikan rasa muak dan sudah tidak sanggup berkata-kata lagi dengan maksud penyampaian bebahasa dan komunikasi. Stiker ini bertujuan menyampaikan wajah muak tanpa melalui teks supaya mudah diketahui lawan bicara mengenai hal yang sedang kita rasakan melalui online
	Stiker yang tercantum pada table tersebut menunjukkan rasa emosi, sebagai komunikasi bahasa dan bisa juga dikatakan sudah sangat muak. Ekspresi yang terlihat pada stiker digunakan untuk menyatakan rasa malas melihat seseorang karena tingkahnya.
	Stiker tersebut sebagai alat komunikasi yang digunakan sebagai ekspresi yang disampaikan setelah mengetik sesuatu dan stiker sebagai pelengkap ekspresi.
	Dengan penyampaian komunikasi dan bahasa, stiker yang tercantum tersebut menunjukkan rasa ingin peluk virtual dan digunakan saat merasa senang dengan sesuatu.

Berdasarkan hasil dari fitur digital yang dicantumkan melalui stiker sebagai alat komunikasi, semua memiliki arti dalam komunikasi, dengan adanya stiker ekspresi ini akan lebih muda dirasakan dan lebih tanggap diketahui bagaimana keadaan begitu juga lebih puas menyampaikan sesuatu melalui ekspresi online sehingga percakapan semakin menarik dan mudah dipahami.

D. Dampak Terhadap Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang kita gunakan untuk komunikasi dengan teman, keluarga. Melalui bahasa, kita lebih mudah menginformasikan sesuatu dan saling mengerti satu sama lain. Sebuah emoji, singkatan dan fitur digital dapat juga menjadi pengaruh dalam bahasa Indonesia di setiap orang. Pengaruh yang terdapat dari hal tersebut tidak hanya dampak yang

baik tetapi ada juga dampak yang tidak baiknya (Positif dan negatif). Ada pun dampak yang mungkin terjadi apabila digunakannya emoji, singkatan dan fitur digital sebagai berikut.

a. Dampak Positif:

Dengan adanya ketiga tahap tersebut, bahasa Indonesia menjadi sangat kreatif dalam menyampaikan informasi secara mandiri melalui teknologi yang semakin berkembang. Emoji bisa bermanfaat dalam mengekspresikan melalui ekspresi yang digunakan dengan gambar wajah kecil sebagai emoji. Pembuatan stiker dapat menjadi pembantu mengekspresikan diri atau perasaan yang sedang dirasakan, mengakibatkan percakapan yang sedang berlangsung menjadi mudah dipahami dan semakin luas pembahasannya. Singkatan kata yang digunakan membuat bahasa menjadi simpel dan tidak terlalu banyak penjelasan juga tidak menguras huruf saat komunikasi. Perkembangan teknologi sekarang ini membantu generasi muda semakin berkembang pengetahuannya dan mudah menciptakan berbagai temuan sebagai alat komunikasi. Dengan demikian, dapat berdampak menjadi pemahaman dan ciptaan semakin berkembang dan banyak orang akan semakin memperkuat bahasa juga mengembangkan berbagai cara untuk mempermudah komunikasi.

Penggunaan emoji, singkatan, dan fitur digital membawa warna baru dalam komunikasi online. Bahasa Indonesia menjadi lebih ekspresif karena adanya tambahan simbol visual yang mampu menggambarkan emosi secara lebih jelas dibandingkan kata-kata saja. Misalnya, emoji senyum dapat memperkuat kesan ramah dalam sebuah pesan, sementara stiker atau GIF bisa menggambarkan suasana hati dengan lebih hidup. Hal ini membuat komunikasi terasa lebih personal dan dekat, meskipun dilakukan secara virtual. Selain itu, bahasa Indonesia juga menjadi lebih kreatif. Munculnya singkatan-singkatan baru seperti “OTW”, “LOL”, atau “GWS” memperkaya kosakata gaul yang digunakan anak muda. Kreativitas ini menunjukkan bahwa bahasa Indonesia mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, tidak kaku, dan selalu menemukan cara baru untuk mengekspresikan diri. Dalam konteks teknologi, bahasa Indonesia juga terbukti adaptif. Kehadiran fitur digital seperti voice note atau stiker menunjukkan bahwa bahasa mampu menyesuaikan diri dengan media komunikasi yang terus berubah.

b. Dampak Negatif

Dibalik dampak positif tersebut, terdapat juga dampak negatif yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah menurunnya penggunaan bahasa baku dalam bahasa Indonesia. Dalam percakapan digital, orang lebih sering menggunakan singkatan atau bahasa gaul yang dianggap lebih praktis. Akibatnya, bahasa baku semakin jarang dipakai, terutama di kalangan remaja dan anak muda. Hal ini bisa menimbulkan kesenjangan antara bahasa formal yang digunakan di sekolah atau dunia kerja dengan bahasa sehari-hari di dunia digital. Bahkan anak remaja dan anak muda kadang lupa dan terbiasa berbicara dengan yang lebih tua menggunakan bahasa yang sulit dipahami karena kebiasaan tidak menggunakan bahasa formal dan dianggap semua orang tau bahasa gaul dan tidak mengikuti tata krama.

Selain itu juga, struktur kalimat sering diabaikan. Komunikasi digital cenderung berupa potongan kata, singkatan, atau simbol tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan. Misalnya, pesan hanya berisi “OTW” atau “LOL” tanpa adanya kalimat lengkap. Kebiasaan ini berpotensi mengubah cara berbahasa, karena generasi muda terbiasa dengan bentuk komunikasi yang ringkas dan informal. Ketika mereka harus menulis dalam konteks formal, seperti makalah atau surat resmi, sering kali muncul kesulitan untuk kembali menggunakan bahasa baku yang sesuai aturan.

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Penggunaan emoji, singkatan, dan figur digital dalam komunikasi online merupakan fenomena linguistik yang muncul seiring perkembangan teknologi. Ketiganya telah menjadi bagian dari gaya komunikasi masyarakat modern, khususnya generasi muda. Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa fenomena ini membawa dampak ganda terhadap bahasa Indonesia. Dampak positifnya terlihat dari meningkatnya ekspresivitas bahasa. Emoji dan stiker mampu menggambarkan emosi secara visual, sehingga pesan lebih hidup dan mudah dipahami. Singkatan mempercepat interaksi, membuat komunikasi lebih efisien, dan menciptakan variasi bahasa baru yang kreatif. Fitur digital seperti GIF/stiker dan *voice note* juga memperkaya cara berkomunikasi, menunjukkan bahwa bahasa Indonesia adaptif terhadap perkembangan teknologi. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Indonesia tidak statis, melainkan dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman.

Namun, dampak negatif juga nyata. Bahasa baku semakin jarang digunakan karena masyarakat lebih memilih bentuk singkat dan informal. Struktur kalimat sering diabaikan, komunikasi cenderung berupa potongan kata atau simbol tanpa memperhatikan kaidah kebahasaan. Kebiasaan ini berpotensi menurunkan kualitas bahasa Indonesia dalam konteks formal, seperti akademik, pemerintahan, dan dunia kerja. Generasi muda yang terbiasa dengan singkatan dan bahasa gaul digital sering kali kesulitan kembali menggunakan bahasa baku sesuai aturan. Dengan demikian, fenomena ini menimbulkan tantangan besar: bagaimana menjaga keberlangsungan bahasa Indonesia agar tetap sesuai kaidah, sekaligus tetap relevan di era digital.

B. Saran

Penggunaan emoji, singkatan, dan fitur digital sebaiknya digunakan secara bijak sesuai dengan kebutuhan komunikasi. Dalam komunikasi formal maupun akademik, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap perlu diperhatikan agar kemampuan berbahasa tidak menurun. Generasi muda juga diharapkan mampu membedakan penggunaan bahasa formal dan informal dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Nabilla, Y., & Divanesa, N. (2025). *Dinamika Emoji sebagai Bahasa Visual dalam Penggunaan Media Sosial Tiktok di Era Digital*. 11(3), 2753-2770.
- Ilmu, J., & Naratif, P. (2025). *VARIASI BAHASA DALAM KOMUNIKASI DIGITAL : SOSIOLINGUISTIK PADA PLATFORM MEDIA SOSIAL*. 06(1), 85-95.
- Saifani, Y., Al-Pansori, M. A., & Nurmyani, E. (2025). *RAGAM BAHASA DALAM PERCAKAPAN MEDIA SOSIAL DI PLATFORM TIKTOK*. 10(September).